

MENINGKATKAN KEMAMPUAN NILAI AGAMA DAN BUDI PEKERTI ANAK MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DEDEDEN PJBL DI TAMAN KANAK-KANAK IHYA AL-ULUM MAKASSAR

Nurhayati Bugis^{1*}, Sadaruddin², Riskal Fitri³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Sastra, Universitas Islam Makassar, Indonesia

E-Mail NurhayatiBugis@gmail.com

Abstract

This classroom action research aims to improve children's religious values and moral character through the implementation of the DEDE-n PjBL Design, Explain, Development, and Evaluation - Project-Based Learning learning model at Ihya Al-Ulum Kindergarten, Makassar. The results of Cycle I showed that children's religious values and moral character began to develop, but several obstacles were still encountered, especially in the aspects of discipline, responsibility, and consistency in demonstrating positive behavior. In Cycle II, after strategic improvements were made, children's behavioral improvements were more significant. In the first meeting, children began to show a higher awareness in implementing religious values, such as praying before and after activities, and caring for plants as a form of trust. Stronger changes were evident in the second session, where the children demonstrated more stable behaviors, such as cooperation, empathy, discipline, and responsibility in completing the plant care project. Overall, the implementation of the DEDEDEN-PjBL model has proven effective in strengthening religious values while fostering children's overall character.

Keywords: *religious values, character, DEDE-n PjBL, early childhood education, project-based learning.*

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan nilai agama dan budi pekerti anak melalui penerapan model pembelajaran DEDE- n PjBL Design, Explain, Development, and Evaluation - Project-Based Learning di Taman Kanak-Kanak Ihya Al-Ulum Makassar. Hasil Siklus I menunjukkan bahwa kemampuan nilai agama dan budi pekerti anak mulai berkembang, namun masih ditemukan beberapa kendala, terutama pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menunjukkan perilaku positif. Pada Siklus II, setelah dilakukan perbaikan strategi, peningkatan perilaku anak terlihat lebih signifikan. Pada pertemuan pertama, anak mulai menunjukkan kesadaran lebih tinggi dalam menerapkan nilai religius, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menjaga tanaman sebagai wujud amanah. Perubahan yang lebih kuat tampak pada pertemuan kedua, di mana anak dapat menunjukkan perilaku yang lebih stabil, seperti kerja sama, empati, disiplin, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek merawat tanaman. Secara keseluruhan, penerapan model DEDEDEN-PjBL terbukti efektif dalam memperkuat nilai agama sekaligus menumbuhkan budi pekerti anak secara menyeluruh.

Kata kunci: *nilai agama, budi pekerti, DEDE-n PjBL, pendidikan anak usia dini, pembelajaran berbasis proyek.*

Article History:

Submitted	Accepted	Published
September 17 th 2025	Desember 10 th 2025	Desember 15 th 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk fondasi kepribadian, karakter, serta nilai-nilai spiritual dan budi pekerti anak. Usia dini disebut sebagai masa emas (golden age) karena pada masa ini anak berada dalam periode perkembangan yang paling pesat dan sensitif terhadap stimulasi lingkungan, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan yang tepat dan seimbang sejak usia dini. Salah satu aspek utama dalam pendidikan anak usia dini adalah penanaman nilai-nilai agama dan budi pekerti. Nilai agama membentuk pemahaman spiritual dan hubungan anak dengan Tuhan, sedangkan nilai moral membantu anak memahami perilaku yang baik, benar, serta sesuai

norma yang berlaku. Keduanya menjadi landasan penting dalam membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. (Hasan Maimuna, 2010).

Dalam praktik di PAUD, sering kali guru menghadapi tantangan dalam menyampaikan nilai-nilai abstrak seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan rasa syukur. Anak usia dini belum sepenuhnya memahami konsep-konsep ini secara abstrak, sehingga dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan menyenangkan agar anak dapat memahami serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Usia dini merupakan masaemasan (golden age) yang masa paling penting kehidupan manusia. Pada masa anak usia dini juga menjadi masa yang paling kritis dalam perkembangan. Oleh karena itu, anak usia dini merupakan perhatian yang lebih dalam hal pengasuhan, pendidikan serta pemenuhan menjadi pondasi bagi kehidupan manusia, agar anak bisa berkembang secara baik dan optimal, namun masih ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan pengasuhan terhadap anak-anaknya. Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki oleh seorang anak adalah nilai agama dan moral. Dalam berperilaku, mampu mencerminkan sikap sebagai hamba Tuhan yang bertaqwa, baik terhadap agama, kehidupan berkeluarga, bermasyarakat berbangsa, dan bernegara. Namun masih banyak anak-anak yang kurang memiliki sikap agama dan budi pekerti yang baik dikarenakan kesibukan orang tuanya. (Hidayatu Munawaroh, Sri Rahayu Ningsih, 2021).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SIDIKNAS) nomor 20 tahun 2003 disebutkan pendidikan bertujuan “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kecerdasan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ananda, 2017; Republik Indonesia, 2013). Banyak anak yang masih melakukan tindakan yang menyimpang, tindakan kekerasan, bersikap tidak sopan santun dan melakukan tindakan yang dilarang dalam agama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya penanaman agama dan moral sejak usia dini. Dengan perilaku yang buruk ini bisa merusak generasi masa depan, di sekitar. Perlu pula dilakukan yang ada di sekitar anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut. Orang tua, masyarakat dan lingkungan berperan penting terhadap perkembangan anak, terutama dalam pembentukan karakter anak tersebut.

Sehingga perkembangan budi pekerti anak dapat menjadi patokan dan penilaian yang telah di atur dalam Peraturan Pemerintah yang tertera pada UU No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (STTPA) bahwa aspek perkembangan nilai moral dan agama anak usia 5 tahun yang berpatok pada pasal 10 terdiri dari Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni sebagaimana terdapat pada lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini. Nilai agama dan budi pekerti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.

Nilai agama dan budi pekerti merupakan pondasi utama dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan nilai-nilai ini merupakan bagian dari amanah dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai agama (Zuhairini, 2007). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang efektif dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Pentingnya nilai agama dan moral nilai agama dan budi pekerti sangat penting dalam pendidikan anak, karena membentuk karakter dan perilaku positif. Pendidikan yang baik tidak hanya memfokuskan pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang beretika dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang didasari nilai

agama dapat membantu anak dalam mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2015).

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang telah dimiliki oleh masing-masing anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan. Moral Secara etimologi, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya ialah tata cara atau adat istiadat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) budi pekerti diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau asusila. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi Pendidikan merupakan salah satu unsur fundamental dalam kehidupan manusia. Sekolah dengan di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan yang dapat ditempuh yakni informal, formal, dan non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan memiliki kualitas yang baik sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Sering dengan dinamika kehidupan yang kian menurut kecepatan, ketepatan, kewaspadaan, perkembangan intelektual, emosional, spiritual dan kreatifitas siswa, metode konvensional dirasa belum dapat memenuhi kebutuhan pendidikan di masa sekarang dan mendatang sehingga munculah konsep pendidikan baru yang dinamakan *full day school*. Konsep *full day school* merupakan sekolah setengah hari yang berlangsung dari pagi sampai siang.

Model pembelajaran berbasis proyek dengan tahapan Design, Explain, Develop, and Evaluation merupakan model pembelajaran yang dipilih dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi yang sudah teruji efektif untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak terutama kreativitas, juga dalam meningkatkan kolaborasi, dan harapannya dapat meningkatkan nilai agama dan budi pekerti anak. Model pembelajaran ini, anak diajak untuk aktif dalam belajar, menemukan nilai-nilai melalui pengalaman langsung, dan menerapkannya dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman nilai-nilai moral (Sadaruddin, 2023).

Dari hasil observasi di Taman Kanak-kanak Ihyia Al-Ulum Makassar menunjukkan bahwa masalah yang terjadi pada anak-anak menunjukkan perilaku yang kurang dalam yang menunjukkan perilaku nilai agama dan budi pekerti. Sebagian anak menunjukkan perilaku positif, sementara yang lainnya perlu lebih banyak bimbingan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut diantaranya ada 5 anak belum pintar membaca do'a belajar, seorang anak peserta didik yang kurang dalam budi pekerti selalu memukul teman sekelas dan mengacung jari yang tidak sopan terhadap guru. 3 anak peserta didik kurang memahami bacaan do'a belajar dan do'a makan. serta 4 anak peserta didik yang tidak mau diajarkan shalat ketika memasuki waktu shalat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis menyebutkan bahwa observasi perilaku anak di lingkungan pendidikan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan nilai agama dan budi pekerti.

Penyebab rendahnya rendahnya penerapan nilai agama dan budi pekerti di kalangan anak dapat disebabkan oleh. Kurangnya perhatian dari pendidik, pendidik yang kurang memberikan perhatian pada aspek karakter anak dapat berpengaruh pada perilaku mereka. Pola asuh di rumah: pola asuh yang tidak mendukung perkembangan nilai-nilai moral akan berdampak pada sikap anak di sekolah. Dengan jumlah anak peserta didik sebanyak 30 murid. Secara umum, fenomena nilai agama dan budi pekerti di masyarakat terlihat dari perilaku sosial yang positif. Namun fenomena khusus yang terjadi di Taman Kanak-kanak Ihyia Al-Ulum Makassar dapat mencakup pengembangan sikap empati, kejujuran, dan tanggung jawab dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Menurut mardiana, fenomena ini menunjukkan pentingnya pendidikan nilai sejak usia dini untuk membentuk karakter anak. (Mardiana, A. 2020).

Adapun faktor-faktor yang mendukung penerapan nilai agama dan budi pekerti anak di Taman Kanak-kanak Ihya Al-Ulum Makassar antara lain: 1. Keterlibatan orang tua: dukungan orang tua dalam pendidikan anak sangat mengaruhi perkembangan nilai agama dan budi pekerti. Lingkungan sosial yang positif: lingkungan yang mendukung akan mendorong anak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Metode pengajaran yang tepat: penggunaan metode yang inovatif dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama dan budi pekerti. Beberapa faktor yang dapat menghambat penerapan nilai agama dan budi pekerti di Taman Kanak-kanak Ihya Al-Ulum Makassar antara lain: Kurangnya pengetahuan dan pemahaman pendidik: pendidikan yang kurang memahami nilai-nilai agama dan moral dapat memengaruhi kualitas pengajaran. Pengaruh negative dari lingkungan: lingkungan yang buruk dapat mengganggu perkembangan sikap anak.

Keterbatasan sumber daya, serta minimnya sumber daya pendidikan yang mendukung pembelajaran nilai-nilai agama dan moral menjadi kendala. Adapun permasalahan yang terjadi di Taman Kanak-kanak Uhya Al-Ulum Makassar menunjukkan bahwa peserta didik memiliki perilaku yang beragama terkait nilai agama dan budi pekerti. Sebagian anak menunjukkan perilaku positif, sementara yang lainnya perlu lebih banyak bimbingan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan di lakukan perilaku anak di lingkungan pendidikan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan nilai agama dan budi pekerti.

Adapun ini menjadi salah satu penyebab permasalahan rendahnya nilai agama dan budi pekerti serta di kalangan anak dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian dari guru pendidik yang kurang memberikan perhatian pada karakter anak peserta didik dapat berpengaruh pada perilaku mereka. Pola asuh di rumah: pola asuh yang tidak mendukung perkembangan nilai-nilai moral akan berdampak pada sikap anak di sekolah. (Prabowo, A.2019). Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Mengembangkan program pelatihan untuk pendidik agar lebih memahami dan mampu mengerjakan nilai-nilai agama dan moral. Mengemlementasikan kegiatan yang melibatkan anak secara langsung dalam penerapan nilai-nilai tersebut.

Melihat permasalahan yang terjadi di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan kemampuan nilai agama dan moral anak sehingga dalam penulisan penelitian ini mengambil judul penelitian tentang “meningkatkan kemampuan nilai agama dan budi Pekerti anak melalui penerapan model pembelajaran DEDE-n PjBL di Taman Kanak-kanak Ihya Al-Ulum Makassar semoga dapat membantu masyarakat ataupun instansi khususnya pada guru paud terkait permasalahan yang terjadi di kalangan anak usia dini atau lebih di ketahui sebagai lembaga taman kanak-kanak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan PTK (penelitian tindakan kelas), yang bertujuan membantu memecahkan masalah yang terjadi pada masa sekarang serta berpusat pada masalah yang actual, PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis, kajian kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja di munculkan dan terjadi dalam kelas secara Bersama (Arikunto 2010). mendefinisikan penelitian Tindakan kelas yang cukup sederhana yakni suatu suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja di munculkan dan terjadi di dalam kelas. PTK merupakan suatu kegiatan siklus yang bersifat menyeluruh yang terdiri atas analisis, penemuan fakta, konseptualisasi, perencanaan, pelaksanaan, penemuan fakta tambahan dan evaluasi (Tanireja Turikan, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Pada tahapan observasi dengan tema Menanam dan Merawat Kacang Hijau, kegiatan pembelajaran difokuskan pada proses pengenalan langkah-langkah menanam tanaman sederhana. Model DEDEn-PjBL diterapkan melalui sintaks orientasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan menanam, pengamatan awal, hingga presentasi hasil kelompok. Proses ini membantu siswa memahami bahwa belajar tidak hanya melalui teori, tetapi juga praktik langsung dengan melibatkan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dari aspek nilai agama, pembelajaran menanam kacang hijau dipandang sebagai sarana syukur kepada Allah atas nikmat alam yang diberikan. Siswa dibiasakan untuk memulai kegiatan dengan doa bersama, serta diarahkan untuk menyadari bahwa tanaman adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus dijaga. Dengan demikian, kegiatan menanam tidak hanya bernilai edukatif tetapi juga bernilai ibadah karena siswa dilatih untuk memandang ilmu dan keterampilan sebagai wujud rasa syukur.

Dari segi budi pekerti, kegiatan menanam kacang hijau membentuk karakter tanggung jawab dan disiplin. Siswa belajar bahwa setiap tanaman yang ditanam harus dirawat secara konsisten, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah mereka mulai. Selain itu, sikap sabar juga berkembang, karena siswa menyadari bahwa hasil pertumbuhan tanaman tidak bisa diperoleh secara instan, melainkan membutuhkan proses dan ketekunan.

Sistem sosial dalam pembelajaran ini menekankan kerja kelompok, di mana siswa saling membantu menyiapkan media tanam, mengisi tanah, menyiram, dan menanam biji kacang hijau. Interaksi yang terjalin di antara siswa melatih keterampilan sosial berupa kerjasama, komunikasi, dan menghargai pendapat teman. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk bekerja sama dengan baik serta memastikan setiap anak berpartisipasi aktif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas nyata. Media sederhana seperti polybag, tanah, dan biji kacang hijau mampu meningkatkan minat belajar, sebab kegiatan terasa menyenangkan dan bermakna. Selain itu, pembiasaan doa, disiplin, dan kerjasama membuat siswa semakin terbiasa mengintegrasikan nilai agama dan budi pekerti ke dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Secara keseluruhan, penerapan Model DEDEn-PjBL pada siklus pertemuan I terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menanam serta membentuk karakter religius dan budi pekerti. Dampak instruksional yang tercapai berupa pemahaman siswa tentang cara menanam kacang hijau, sedangkan dampak pengiring yang terlihat adalah meningkatnya sikap syukur, tanggung jawab, disiplin, sabar, dan kerjasama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dikaitkan dengan nilai agama dan budi pekerti mampu menciptakan pengalaman belajar yang utuh, bermakna, dan mendidik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan tema “Menanam dan Merawat Tanaman Kacang Hijau” menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mulai menunjukkan perkembangan dalam aspek nilai agama dan budi pekerti. Anak-anak terlihat antusias mengikuti kegiatan menanam biji kacang hijau, menyiramnya, serta memperhatikan proses pertumbuhan tanaman. Namun, dari hasil observasi masih ditemukan beberapa keterbatasan yang memerlukan perbaikan. Pada aspek berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, anak sudah terbiasa memulai aktivitas dengan doa, meskipun masih ada beberapa anak yang belum konsisten dan memerlukan bimbingan guru. Aspek rasa syukur kepada Allah SWT terlihat mulai berkembang, ditunjukkan anak yang mengucapkan syukur ketika melihat biji kacang hijau mulai tumbuh. Nilai tanggung jawab anak dalam menyiram tanaman. Anak cukup antusias, tetapi masih ada beberapa yang perlu diingatkan kembali oleh guru. Pada aspek kejujuran, anak sudah jujur dalam melaporkan hasil pengamatan, seperti pertumbuhan daun atau biji yang tidak

tumbuh. Sementara itu, aspek kepedulian dan kerjasama dengan teman baru masih sebagian anak masih cenderung ingin bekerja sendiri dibanding membantu teman.

Pada Minggu ke II pertemuan 1, kegiatan pembelajaran difokuskan pada pemahaman siswa mengenai pentingnya merawat tanaman sebagai sebuah amanah. Siswa tidak hanya diminta untuk melanjutkan proses penyiraman dan membersihkan gulma pada tanaman kacang hijau, tetapi juga memahami makna religius di balik aktivitas tersebut. Guru menekankan bahwa setiap makhluk hidup, termasuk tanaman, merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Dalam implementasinya, siswa mulai menunjukkan peningkatan disiplin dengan datang tepat waktu untuk merawat tanaman. Mereka melaksanakan tugas penyiraman secara bergiliran, sehingga setiap siswa mendapat pengalaman langsung. Kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab serta sikap sabar dalam menunggu hasil pertumbuhan tanaman. Selain itu, guru memberikan arahan agar setiap siswa mencatat kondisi tanaman dengan jujur sesuai fakta yang mereka amati.

Integrasi nilai agama terlihat jelas pada saat siswa memulai kegiatan dengan doa bersama dan mengucapkan rasa syukur ketika melihat tanaman tumbuh subur. Nilai budi pekerti yang berkembang antara lain kerjasama, saling membantu antar anggota kelompok, serta sikap peduli terhadap tanaman yang menjadi tanggung jawab bersama. Diskusi kelompok juga semakin hidup karena siswa belajar saling bertukar pendapat tentang cara merawat tanaman yang baik. Hasil penelitian pada minggu ke II pertemuan 1 menunjukkan bahwa penerapan model DEDEn-PjBL tidak hanya berdampak pada keterampilan teknis siswa dalam merawat tanaman, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan berbudi pekerti. Siswa lebih teliti dalam mengamati, konsisten dalam merawat, serta memahami bahwa merawat tanaman adalah bentuk amanah yang harus dijalankan dengan penuh kesungguhan. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan integrasi nilai agama dan budi pekerti mampu menciptakan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Pada minggu ke II pertemuan pertama, pembelajaran difokuskan pada tema “Merawat Tanaman adalah Amanah”. Anak-anak diajak memahami bahwa merawat tanaman bukan hanya kewajiban, tetapi juga bentuk tanggung jawab dan amanah dari Allah SWT. Guru menekankan pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menekankan pentingnya amanah dalam merawat ciptaan Allah.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan minggu pertama pertemuan I. Sebanyak 16 sudah terbiasa berdoa dengan tertib tanpa banyak arahan dari guru. Pada aspek rasa syukur, 15 anak menunjukkan ekspresi gembira dan mengucapkan syukur saat melihat tanaman yang tumbuh subur. Dalam aspek tanggung jawab, sebanyak 17 anak dengan mandiri menyiram tanaman dan membersihkan area sekitar. Pada aspek kejujuran, 15 anak mampu melaporkan kondisi tanaman sesuai dengan fakta yang mereka amati. Sementara itu, aspek kepedulian dan kerjasama juga meningkat dengan 16 anak bersedia membantu temannya, baik dalam menyiram maupun membersihkan wadah tanaman.

Secara keseluruhan, ketercapaian rata-rata pada pertemuan ini pada kategori berkembang baik.. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan pembelajaran DEDEn-PjBL dengan penekanan makna amanah, anak mulai lebih konsisten dalam menerapkan nilai agama dan budi pekerti. Hasil penelitian pada minggu ke II pertemuan II menunjukkan bahwa siswa semakin konsisten dalam melaksanakan kegiatan perawatan tanaman. Mereka tidak hanya menyiram dan membersihkan gulma, tetapi juga mulai terbiasa mencatat pertumbuhan tanaman secara teliti. Hal ini menegaskan bahwa sintaks pembelajaran DEDEn-PjBL mampu meningkatkan keterampilan observasi dan tanggung jawab siswa.

Dari aspek sistem sosial, kegiatan diskusi kelompok menjadi sarana efektif untuk membangun kerjasama dan menghargai perbedaan pendapat. Nilai agama tercermin ketika siswa memahami bahwa hasil pertumbuhan yang berbeda merupakan ketentuan Allah, sehingga mereka lebih ikhlas

menerima perbedaan data antar kelompok. Hal ini menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai.

Sistem reaksi guru berperan penting dalam memberikan motivasi dan apresiasi kepada siswa. Guru menekankan pentingnya kejujuran dan rasa syukur, sehingga siswa lebih berhati-hati dalam menyampaikan laporan. Nilai budi pekerti seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab semakin kuat, terlihat dari laporan yang lebih akurat dibanding pertemuan sebelumnya.

Secara keseluruhan, penerapan model DEDEn-PjBL pada pertemuan minggu ke II pertemuan II berhasil mengintegrasikan keterampilan akademik dengan pembentukan karakter religius dan berbudi pekerti. Dampak instruksional berupa kemampuan menyusun laporan dan presentasi tercapai dengan baik, sementara dampak pengiring berupa sikap sabar, syukur, jujur, dan kerjasama semakin berkembang. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh, sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di TK Ihya Al-Ulum dengan penerapan model pembelajaran DEDEn-PjBL (Project Based Learning) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan nilai agama dan budi pekerti anak melalui tema pembelajaran yang kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dengan tema “Menanam dan Merawat Tanaman Kacang Hijau” dan Siklus II dengan tema “Merawat Tanaman adalah Amanah.

Fokus penelitian ini adalah meningkatkan nilai agama dan budi pekerti anak usia 5–6 tahun melalui penerapan model pembelajaran DEDEn-PjBL (Project Based Learning berbasis kegiatan menanam). Model ini mengaitkan proses belajar dengan pengalaman nyata melalui proyek menanam dan merawat tanaman kacang hijau. yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan adalah sebagai berikut.

1. Pada siklus pertama pertemuan pertama

Dalam proses pembelajaran, guru mengajarkan kepada siswa untuk berdoa sebelum kelas dimulai. Kemudian, kegiatan inti yaitu pelajaran dibuka dengan berdoa sebelum belajar, membaca surat Al-Fatihah, dan menyampaikan hadis tentang kasih sayang. Selanjutnya, kita akan melanjutkan dengan aktivitas utama sesuai tema sampai akhir. Dari penjelasan tersebut, hubungan dengan pengertian nilai-nilai agama dan moral adalah anak-anak diajarkan untuk melafalkan surat Al-Fatihah, berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, menghargai teman, serta menerapkan sikap yang baik. Penerapan disiplin tersebut sangat efektif bagi anak-anak usia dini. Ketika mereka memasuki lingkungan sekolah, mereka menunjukkan antusiasme untuk membiasakan diri dengan kegiatan rutin di pagi hari dan tidak sabar untuk mengikuti pembelajaran yang menyenangkan. Karena anak-anak di usia dini memiliki keinginan untuk tahu yang tinggi, hal ini mendorong mereka untuk ingin lebih belajar Bersama.

Kegiatan inti kegiatan pembelajaran difokuskan pada pengenalan langkah-langkah menanam kacang hijau. Anak-anak belajar menyiapkan media tanam, mengisi tanah, menanam biji, dan menyiram tanaman. Kegiatan diawali dengan doa bersama dan pengenalan nilai religius bahwa tanaman merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam memahami makna spiritual di balik kegiatan menanam.

Dari sisi nilai agama, kegiatan ini mengajarkan anak untuk selalu bersyukur atas ciptaan Allah SWT. Mereka diajak untuk memahami bahwa tumbuhan, hewan, dan alam semesta merupakan tanda kebesaran Tuhan yang patut dijaga dan dirawat. Pembelajaran ini menumbuhkan sikap religius, rasa syukur, dan keimanan anak dalam aktivitas sederhana sehari-hari. Doa sebelum dan sesudah kegiatan menjadi pembiasaan rutin yang mulai terbentuk dengan baik.

“Hal ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Dadan suryana, 2006 yang mengatakan bahwa penanaman ahlak mulia dilakukan dengan membiasakan diri berdo’a sebelum melakukan

pekerjaan, menyukuri segala nikmat tuhan yang di berikan, saling tolong menolong menghrgai dan menolong.”

Sedangkan dari aspek budi pekerti, kegiatan menanam kacang hijau membantu anak belajar tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Anak-anak memahami bahwa tanaman yang mereka tanam membutuhkan perhatian dan perawatan rutin. Mereka belajar bahwa hasil pertumbuhan tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan melalui proses dan kesabaran. Sikap ini menumbuhkan keuletan dan kesadaran pentingnya berusaha secara konsisten. Pada pertemuan pertama Siklus I, penilaian budi pekerti menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mulai memperlihatkan perkembangan positif dalam aspek sikap serta perilaku sehari-hari di kelas. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat mulai menunjukkan perubahan pada aspek kedisiplinan, sopan santun, serta tanggung jawab, meskipun tingkat konsistensinya masih bervariasi.

Siswa yang sebelumnya kurang menunjukkan perhatian terhadap instruksi guru mulai berpartisipasi lebih aktif dan menunjukkan kesiapan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan pendampingan terutama dalam menjaga ketertiban dan mengontrol interaksi dengan teman sebaya.

Secara umum, capaian nilai budi pekerti pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup hingga baik, yang menunjukkan bahwa penerapan tindakan awal dalam pembelajaran sudah mulai memberikan dampak, meskipun belum optimal.

“Dari aspek budi pekerti ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Aip Saripudin, 2020 bahwa sikap disiplin di artikan sebagai sarana untuk melatih anak mengendalikan diri, disiplin juga dapat memberi dampak positif bagi anak peserta didik dengan memperbaiki sikap buruk disiplin dan tanggung jawab dan kerja sama anak, dapat berfikir dan menentukan perilaku sosialnya.”

Pada pertemuan kedua, terdapat peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Siswa telah menunjukkan penyesuaian yang lebih baik terhadap aturan kelas, dengan tingkat kepatuhan yang lebih konsisten. Sikap saling menghargai antar siswa juga meningkat, tercermin dari berkurangnya konflik kecil serta bertambahnya perilaku tolong-menolong dalam kegiatan kelompok.

Hasil observasi nilai budi pekerti memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kategori baik, dengan beberapa siswa yang mampu menunjukkan perilaku sangat baik dalam hal tanggung jawab, inisiatif, dan empati. Peningkatan ini didukung oleh strategi pembelajaran yang lebih terstruktur, serta penguatan karakter yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, hasil nilai budi pekerti pada pertemuan kedua mencerminkan adanya progres nyata dalam pengembangan karakter siswa, sekaligus mengindikasikan bahwa tindakan pada Siklus I berjalan efektif dan memberikan dampak yang positif terhadap perilaku peserta didik.

2. Pertemuan kedua pada siklus pertama

difokuskan pada kegiatan pengamatan pertumbuhan tanaman kacang hijau. Anak-anak diminta mencatat hasil pengamatan seperti tinggi tanaman, jumlah daun, dan perubahan bentuk biji. Melalui kegiatan ini, anak belajar berpikir kritis, jujur dalam mencatat data, dan sabar dalam menunggu hasil pertumbuhan tanaman. Aktivitas ini juga melatih rasa ingin tahu dan tanggung jawab anak terhadap tugas yang diberikan.

Integrasi nilai agama terlihat dari sikap syukur anak ketika melihat tanaman tumbuh. Mereka menyadari bahwa pertumbuhan tanaman merupakan wujud kebesaran Allah SWT. Anak-anak semakin terbiasa berdoa sebelum kegiatan dan menunjukkan rasa senang setiap kali melihat kemajuan tanaman mereka.

“Pembelajaran ini mengajarkan anak bahwa rasa syukur dapat diwujudkan melalui tindakan kecil dalam kehidupan sehari-hari..hal ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh (sadaruddin, 2023) Model ini dirancang untuk menumbuhkan sikap kritis dan kreatif pada anak, serta mengajarkan mereka cara menyelesaikan masalah dengan cara yang dinamis dan berpusat pada proyek nyata.”

Secara umum, hasil pertemuan kedua memperlihatkan adanya peningkatan pada aspek kedisiplinan, kejujuran, dan kerja sama. Anak lebih aktif dalam mengamati tanaman dan mencatat

hasil pengamatan dengan jujur. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran DEDEn-PjBL efektif tidak hanya dalam meningkatkan aspek kognitif anak, tetapi juga dalam membentuk karakter dan nilai moral melalui kegiatan nyata.

3. siklus kedua pertemuan pertama.

Dalam proses pembelajaran, guru mengajarkan kepada siswa untuk berdoa sebelum kelas dimulai. Kemudian, kegiatan inti yaitu pelajaran dibuka dengan berdoa sebelum belajar, membaca surat Al-Fatihah, dan menyampaikan hadis tentang kasih sayang. Selanjutnya, kita akan melanjutkan dengan aktivitas utama sesuai tema sampai akhir.

Tema pembelajaran berganti menjadi “Merawat Tanaman adalah Amanah.” Guru menekankan bahwa merawat tanaman merupakan bentuk tanggung jawab kepada Allah atas ciptaan-Nya. Anak-anak diajak memahami bahwa tanaman juga makhluk hidup yang perlu dirawat dengan kasih sayang dan kepedulian. Nilai amanah menjadi inti pembelajaran pada pertemuan ini. Untuk mencapai tujuan memahami nilai-nilai agama dan moral bagi peserta didik, guru terus melaksanakan kegiatan yang mendukung perkembangan mereka dalam pengertian tersebut. dengan merawat tanaman adalah amanah Selain itu, kami juga mengembangkan beberapa kebiasaan kecil yang mencerminkan sikap baik terhadap orang lain, seperti menyapa teman, menjaga ucapan, dan selalu bersyukur ketika menerima sesuatu.

Kegiatan dilakukan dengan cara menyiram tanaman, membersihkan gulma, dan memperhatikan pertumbuhan tanaman masing-masing. Anak-anak menunjukkan peningkatan disiplin dengan datang tepat waktu dan melaksanakan tugasnya dengan antusias. Guru terus menanamkan nilai religius dengan membiasakan anak untuk memulai kegiatan dengan doa dan mengakhiri dengan rasa syukur.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 16 anak sudah mampu berdoa tanpa bimbingan guru, sedangkan 15 anak menunjukkan rasa syukur dan kebahagiaan saat melihat tanaman mereka tumbuh subur. Dalam aspek tanggung jawab, 17 anak menyiram tanaman secara mandiri dan 16 anak membantu teman yang kesulitan. Ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus pertama.

“Nilai budi pekerti seperti kejujuran dan kerja sama juga mengalami peningkatan. Anak mampu melaporkan hasil pengamatan secara objektif tanpa menutupi fakta, dan mereka lebih peduli terhadap teman serta lingkungan. Temuan ini sejalan dengan teori Dadan Suryana (2016) yang menegaskan bahwa pembentukan akhlak mulia dapat dilakukan melalui pembiasaan berdoa, bersyukur, dan saling menolong dalam kehidupan sehari-hari”

4. Pada siklus kedua pertemuan kedua

pembelajaran diarahkan pada penguatan nilai amanah dan kerja sama. Anak-anak kembali menyiram tanaman, membersihkan area sekitar, serta mencatat perubahan yang terjadi. Kali ini, mereka bekerja dalam kelompok kecil untuk berbagi tugas dan tanggung jawab. Diskusi kelompok menjadi lebih hidup, dan anak belajar menghargai pendapat teman serta bekerja dalam harmoni. Pada pertemuan pertama Siklus II, hasil penilaian budi pekerti menunjukkan peningkatan yang lebih stabil dibandingkan dengan temuan pada Siklus I. Peserta didik telah memperlihatkan konsistensi dalam menjalankan perilaku positif, terutama pada aspek disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa hadir tepat waktu, mematuhi aturan kelas, serta menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi dalam menjaga ketertiban selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan tindakan perbaikan pada Siklus II terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas perilaku siswa. Mereka mulai menunjukkan inisiatif dalam membantu teman sebaya, lebih aktif memberi respon positif terhadap instruksi guru, serta mampu mempertahankan sikap sopan santun dalam berkomunikasi. Nilai budi pekerti pada pertemuan ini umumnya berada pada kategori baik hingga sangat baik, yang menunjukkan bahwa siswa telah berada pada tahap internalisasi nilai yang lebih matang. Pada pertemuan kedua Siklus II, peningkatan perilaku budi pekerti semakin terlihat secara menyeluruh. peserta didik tidak hanya mempertahankan perilaku

positif yang ditunjukkan pada pertemuan sebelumnya, tetapi juga menunjukkan perkembangan baru dalam aspek empati, kerja sama, dan keteladanan. Hasil observasi mengindikasikan bahwa interaksi antar peserta didik berlangsung lebih harmonis, dengan adanya kecenderungan untuk saling memberi dukungan dan menunjukkan sikap peduli kepada teman yang mengalami kesulitan.

Selain itu, Peserta didik telah mampu menunjukkan kontrol diri yang lebih baik, baik dalam mengatur emosi maupun dalam mematuhi tata tertib kelas. Penguatan positif yang diberikan guru pada Siklus II juga membantu meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk berperilaku sesuai nilai-nilai budi pekerti. Secara keseluruhan, nilai budi pekerti pada pertemuan kedua berada pada kategori sangat baik, menandai keberhasilan pelaksanaan tindakan pada Siklus II.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan pada semua aspek nilai agama dan budi pekerti. Sebanyak 18 anak sudah berdoa dengan tertib tanpa diarahkan guru, dan 17 anak mengucapkan syukur secara spontan. Dalam hal tanggung jawab, 18 anak menyiram tanaman dengan kesadaran sendiri dan menjaga kebersihan area dengan tekun. Kejujuran dan kepedulian juga meningkat dengan 17 anak melaporkan kondisi tanaman secara jujur dan membantu teman yang kesulitan.

“Dari hasil pengamatan tersebut hal ini berkaitan dengan teori yang di kemukakan oleh Thomas 2000, yaitu metode DEDE-n PJBL mendorong kolaborasi, pemecahan masalah, kreativitas, dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Model deden pjbl mengintegrasikan kekuatan keduanya: penemuan (discovery) dan praktik langsung (project).”

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model DEDEn-PjBL berhasil mengembangkan nilai religius dan sosial anak secara signifikan. Nilai iman, syukur, amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama tumbuh secara alami melalui pengalaman belajar langsung. Hal ini sejalan dengan teori Jerome Bruner, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila anak terlibat aktif dalam proses menemukan dan mengalami pengetahuan secara langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di TK Ihya Al-Ulum, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran DEDEn-PjBL (Project Based Learning) mampu meningkatkan kemampuan nilai agama dan budi pekerti anak. Pada Siklus I dengan tema “Menanam dan Merawat Tanaman Kacang Hijau Penelitian yang dilaksanakan di TK Ihya Al-Ulum Makassar menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran DEDEn-PjBL (Project Based Learning berbasis kegiatan menanam) efektif dalam meningkatkan nilai agama dan budi pekerti anak usia 5–6 tahun. Melalui kegiatan nyata seperti menanam dan merawat tanaman kacang hijau, anak-anak mampu mengembangkan perilaku religius, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kerja sama secara alami.

Penerapan model ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai agama seperti berdoa, bersyukur, dan memahami ciptaan Allah dapat diintegrasikan secara kontekstual ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Demikian pula, nilai-nilai budi pekerti seperti peduli lingkungan, tanggung jawab, dan gotong royong tumbuh dari aktivitas bersama yang dilakukan dengan penuh makna. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek perkembangan anak. Sebagian besar anak telah mampu menunjukkan perilaku religius tanpa arahan, bersikap jujur, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa model DEDEn-PjBL dapat menumbuhkan keseimbangan antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak usia dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek seperti DEDEn-PjBL layak diterapkan dalam pendidikan anak usia dini sebagai sarana efektif untuk membentuk karakter religius dan sosial, sekaligus menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. Pembelajaran ini tidak hanya memperkuat aspek akademik, tetapi juga menumbuhkan akhlak mulia

dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Hasil ini membuktikan bahwa melalui kegiatan kontekstual seperti menanam dan merawat tanaman, anak dapat belajar tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga nilai agama (berdoa, bersyukur) dan budi pekerti (tanggung jawab, kejujuran, kepedulian). Dengan demikian, penerapan model DEDEn-PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan nilai agama dan budi pekerti anak usia dini di TK Ihya Al-Ulum.

Saran

1. Untuk Guru

- a) Guru dapat terus menggunakan model pembelajaran DEDEn-PjBL karena terbukti efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak.
- b) Kegiatan berbasis proyek sebaiknya dikaitkan dengan nilai-nilai agama dan moral sederhana agar pembelajaran lebih bermakna bagi anak.

2 Untuk Lembaga PAUD/TK

- a) Sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar pengembangan kurikulum tematik yang berbasis proyek, sehingga nilai agama dan budi pekerti lebih mudah ditanamkan.
- b) Perlu adanya dukungan sarana sederhana, seperti media tanam, buku cerita islami, atau kegiatan rutin keagamaan untuk memperkuat pembiasaan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad, (2013), *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 49-50.
- Aip Saripudin, *Model Edutainment Dalam Pembelajaran PAUD* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020). 12-13.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar Zain, *Strategi Pengembangan Nilai Agama & Moral Anak Usia Dini* (Cirebon: Penerbit Insania, 2021). 19-20.
- Ananda, 2017; *Republik Indonesia*, 2013
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini : Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 60-61.
- Didik Supriyanto, “Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan keagamaan orang tua” vol.3. no 1 2015
- Dahlia, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2018), 71.
- Dadan Suryana, “Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak” (Jakarta: Kencana, 2016).
- Darmadi Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung : Alfabeta Darwanto, 2007), 5Obsesi : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1. No.1 (2017), 23.
- Daradjat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), 10.
- Erlina Dewi, *Moral Yang Mulai Hilang* (Kendal: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020).1
- Elilot, J (1991). *Action Researchfor Educational Change*. Milton Keynes: Open University Press.
- Rahman, M. H., Kencana, R., & Nurfaizah. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Habibu Rahman, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, Tasikmalaya : Edu Publisher, 2020). 13

- <https://penerbitdeependublish.com/kerangka-berpikir/> di akses pada tanggal 5 april 2025 pukul 14.25 Wita.
- Hidayat, 2015: 1.61). Hidayat, 2015: 1.41) Hidayat, D. (2015). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Konstantinus Dua Dhiu, Aspek Perkembangan Anak Usia Dini, Pekalongan : PT Nasya Expanding Management, 2021), 9-10.
- Lestari, S., & Ramli, M. (2018). Pengembangan Karakter Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Berbasis Nilai. *Jurnal PAUD Teratai*, 7(2), 45–52.
- Helmawati, Mengenal dan Memahami PAUD, (Bandung: Remaja rosdakarya 2015.
- Hidayatu Munawaroh, sri rahayu ningsih, 2021 (*Jurnal Pendidikan Pengasuhan Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini*)2(2):83-96 januari 2022
- Hidayatu Munawaroh, sri rahayu ningsih. 2021 “pentingnya nilai agama dan moral anak usia dini melalui kegiatan Latihan manasik haji” *jurnal of early childhood and character education* 1(2), 211-266, 2021.
- Hasan, Maimunah. (2010). Pendidikan Anak Usia Dini. Jogjakarta: Diva Press
- <http://journal.alhikam.net/index.php/jrm> Volume 6, Issue 2, September 2023, Pages 770-786
- Irma Yuliantina, Fitria Anggriani, Anggraeni, Rizki Maisura, Ignatia Widhiharsanto Sumule, Rr. Putri Danirmala Narpaduhita (2025). Panduan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Buku Panduan Pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk PAUD - Fase Pondasi.
- Mardiana, A. (2020). Pendidikan Agama Untuk Anak Usia Dini: Teori dan praktik. *Jurnal pendidikan anak usia dini*, 8(3) 112-119.
- Muhaimin. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Fadlillah, Desain Pembelajaran Paud : Tinjauan Teoritik & Praktik, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 207.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications
- Novi Mulyani, Perkembangan Dasar Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 107.
- Novi Mulyani, Perkembangan Dasar Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 98.
- Novi Mulyani, Perkembangan Dasar Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 18-19.
- Novi Mulyani, Perkembangan Dasar Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 179.
- Partini, Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta : Grafindo Litera Media 2010
- Prasetyo, I. (2023) Model Pembelajaran.
- Prabowo, A. (2019). Sumber daya dan pendidikan agama islam di sekolah dasar. *Jurnal manajemen pendidikan*.
- Perkemdikbud No 137 tahun 2014
- Rahmat Djatmika, Sistem Etika Islam, (Jakarta : Pustaka Islam, 1987),
- Rizki Ananda, “Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini,” 2017. *Jurnal Rizki Ananda*, “Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No.1 (2017), 25-26.
- Sadaruddin, S., Ahmad, A., Jabu, B., Syamsuardi, S., Usman, U., & Hasmawaty, H. (2023). Development of Design, Explain, Development, And Evaluation-Project Based Learning (DEDEn-PjBL) Model in Stimulating Children’s Creativity. *Journal of Research and Multidisciplinary*, 6(2), 770-786. <https://doi.org/10.5281/jrm.v6i2.81>
- Sukmadinata, metode penelitian pendidikan, 2009, hlm 216

- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. The Autodesk Foundation.
- Taniredja, TUKiran dkk, penelitian tindakan kelas untuk pengembangan profesi guru prakti, praktis, dan muda. (Bandung: Alfabeta, 2013)hlm,15
- uswatun Khasanah, Psikologi Agama (Surabaya: CV. Kanaka Media, 2020). 4.
- Widyastuti, R. (2021) Widyastuti, R. (2021). Manfaat project-Based Learning dalam pendidikan moral. Jurnal pendidikan anak usia dini.
- Wena, M. (2009). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk. (2007). Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara